BAB III

DESKRIPSI NOVEL

A. Sekilas Tentang Habiburrahman El-Shirazy

Penulis novel Api Tauhid yang akrab dipanggil Kang Abik ini adalah putra pertama dari pasangan Bapak Saerozi Noor dan Umi Siti Rodhiyah.[1] Lahir di Semarang, Jawa Tengah 30 September 1976. Di usia 35 tahun, penulis novel Api Tauhid ini disebut-sebut sebagai novelis nomor satu Indonesia (dinobatkan oleh INSANI Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2008). Selain itu, Habiburrahman juga ditahbiskan oleh Harian Republika sebagai tokoh perubahan Indonesia tahun 2007. Ia lahir di Semarang, Jawa Tengah, 30 September 1976.[2]

Habiburrahman El-Shirezy adalah seorang sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo. Founder dan Pengasuh Utama Pesantren Karya dan Wirausaha BASMALA INDONESIA, yang berkedudukan di Semarang, Jawa Tengah. Namanya semakin terkenal semenjak Novel Ayat-Ayat Cinta sukses di pasaran dan diangkat ke layar lebar pada tahun 2004. Seperti novelnya, filmnya juga sukses di pasaran dengan jumlah penonton 3,8 juta.

Selain dikenal sebagai novelis, habiburrahman juga dikenal sebagai sutradara, dai, dan penyair pada tahun 2010. Karya-karyanya tidak hanya

[1]Ahmad Mujib El-Shirazy, *The Inspiring Life Of Habiburrahman El-Shirazy,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), cet. Ke-1, h. 269

[2] Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid*,.h.567.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal di Indonesia saja, tapi juga di mancanegara seperti di Malaysia, Singapura, Brunai, Hongkong, Taiwan, dan Australia. Banyak kalangan menilai, karya-karyanya dinilai dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi pembaca.

Sastrawan yang akrab dikenal dengan panggilan "Kang Abik" ini memulai pendidikan dasar di SD Sembungharjo, pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren al-Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Kemudian pada tahun 1992, Habiburrahman merantau ke kota budaya, Surakarta, untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khuhus (MAPK) Surakarta, dan lulus pada tahun 1995. Setelah itu, Ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadis Universitas al-Azhar, Kairo selesai pada tahun 1999. Kemudian pada tahun 2001, Ia lulus Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di The Institute for Islamic Studies di Kairo yang didirikan oleh Imam al-Baiquri.3

Kang Abik, semasa di Madrasah Aliyah pernah menulis teatrikal puisi berjudul Dzikir Dajjal sekaligus menyutradarainya pementasannya bersama teater "Mbambung" di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta tahun 1994. Pernah meraih juara II lomba menulis artikel se-MAN Surakarta tahun 1994. Dan juga pernah menjadi pemenang I dalam lomba baca puisi

[3] Ibid,. h. 568.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

religius tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh panitia Book Fair 1994 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang tahun 1994. Pemenang I lomba pidato tingkat remaja se-eks Karesidenan Surakarta yang diadakan oleh Jamaah Majid Nurul Huda, UNS Surakarta tahun 1994. Ia juga pemenang pertama lomba pidato bahasa Arab se-jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta tahun 1994. Meraih juara I lomba baca puisi tingkat Nasional yang diadakan oleh IMABA UGM Yogyakarta tahun 1994. Penulis novel Api Tauhid ini juga pernah mengudara di Radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) mengisi acara Syarhil Qur'an setiap jumat pagi. Ia juga pernah menjadi pemenang terbail ke-5 dalam lomba karya tulis ilmiah tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng tahun 1995 dengan judul tulisan, Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja.4

Ketika masih menempuh studi di Kairo, Mesir, Habiburrahman pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) pada tahun 1996-1997. Selain itu, Ia juga pernah terpilih sebagai duta Indonesia untuk mengikuti "Perkemahan Pemuda Islam Indonesia Kedua" yang diadakan oleh WAMY (The World Assembly of Moslem Youth) selama sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir, Juli 1996. Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi yang berjudul Tahqiqul Amni Was Salam Fil 'Ala Bil Islam (Realitas Keamana dan Perdamaian di

[4] Ibid,. h. 570.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dunia dengan Islam). Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan tingkat dunia tersebut.

Habiburrahman juga pernah aktif di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Kairo tahun 1998-2000. Pernah juga menjadi koordinator Islam ICMI Orsat Kairo selama dua periode, tahun 1998-2000 dan 2000-2002. Sastrawan muda ini pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asaatid Pesantren Virtual Nahdhatul Ulamaa yang berpusat di Kairo. Dan sempat memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.5

Selama di Kairo, Habiburrahman pernah membuat naskah drama dan menyutradarainya, di antaranya: Wa Islama (1999), Sang Kyai dan Sang Durjana (gubahan atas karya Dr. Yusuf al-Qardawi yang berjudul 'Alim Wa Thaghiyyah (2000), Darah Syuhada (2000), dan tulisannya yang berjudul Membaca Insanniyah al Islam dimuat dalam buku Wacana Islam Universal (diterbitkan oleh kelompok kajian MISYKATI Kairo, tahun 1998). Ia juga berkesempatan menjadi ketua TIM Kodifikasi dan Editor Antologi Puisi Negeri Seribu Menara Nafas Peradaban (yang diterbitkan oleh ICMI Orsat Kairo).6

---

[5] Ibid,.h.568-569.

[6] Habiburrahman El Shirazy, *Cinta Suci Zahrana*, (Jakarta: Ihwah Publishing House, 2001), h. 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum pulang ke Indonesia, pada tahun 2002 ia diundang Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 Oktober) untuk membacakan puisinya dalam momen Kuala Lumpur World Poetry Reading ke-9, bersama penyair-penyair negara lain. Puisinya dimuat dalam Antoogi Puisi Dunia PPDKL tahun 2002 dan majalah Dewan Sastera tahun 2002 yang ditebitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu. Bersama penyair negara lain, puisinya diterbitkan kembali oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia tahun 2004.7

Setibanya di Indonesia pada pertengahan Oktober 2002, ia diminta mentashih Kamus Besar Populer Bahasa Arab-Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka, Jakarta, Juni 2003. Selain itu, ia juga diminta menjadi kontributor penyusunan Ensiklopedia Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya (terdiri atas tiga jilid diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, tahun 2003).

Antara tahun 2003-2004, Kang Abik telah mendedikasikan ilmunya di MAN I Yogyakarta. Selanjutnya, sejak tahun 2004 hingga 2006, ia menjadi dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta. Saat ini, Kang Abik lebih sering menjadi dosen “terbang” untuk memberikan kuliah dan stadium general di pelbagai perguruan tinggi terkemuka di Indonesia. Ia juga menjadi pembicara internasional, seperti

[7] Ibid,. h. 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah menjadi pembicara di Universitas Petronas Malaysia, di Majid Camii Tokyo dalam Syiar Islam Golden Week 2010 Tokyo, di Grand Auditorium Griffith University Brisbane, Australia, juga menjadi pembicara dalam seminar Asia-Pazific di University of New South Wales at ADFA, Canberra. Sastrawan yang gemar makan nasi dengan sambal terong dan mendoan ini juga pernah keliling Amerika Serikat dan Kanada menjadi pembicara seminar dan mengisi pengajian di New York, Washington DS, Boston, Pittsburgh, Bloomington, St. Louis, Urbana-Illinois, Atlanta, New Orleans, San Fransisco, Las Vegas, Los Angeles, dan Toronto.

Beberapa karya populer yang telah terbit antara lain: Ketika Cinta Berbuah Surga (MQS Publishing, 2005), Pudarnya Pesona Cleopatra (Republika, 2005), Ayat-ayat Cinta (Republika-Basmala, 2004, dan telah di filmkan), Di Atas Sajadah Cinta (Telah disinetronkan oleh Trans TV, 2004), Ketika Cinta Bertasbih (Republika-Basmala, 2007), dan telah difilmkan), Ketika Cinta Bertasbih 2 (Republika-Basmala, 2007), juga telah difilmkan), Dalam Mihrab Cinta (Republika-Basmala, 2007), Bumi Cinta (Author Publishing, 2010), The Romance (Ihwah, 2010), Cinta Suci Zahrana, (Basmala, 2012, telah difilmkan), Api Tauhid, (Republika, 2014), dan Ayat-ayat Cinta 2 (Republika, 2015), dan kini sedang merampungkan Bulan Madu di Yerussalem, Dari Sujud ke Sujud, (kelanjutan dari ketika cinta bertasbih), dan Bidadari Bermata Bening.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan karya-karyanya yang fenomenal itu, Habiburrahman yang oleh banyak kalangan dijuluki sebagai "penulis bertangan emas" ini telah diganjar banyak penghargaan bergengsi tingkat nasional maupun Asia Tenggara, di antaranya adalah:

1. Pena Award 2005, novel terpuji nasional dari forum lingkar pena
2. The Nast Favourite Book 2005, versi majalah Muslimah
3. IBF Award 2006, buku fiksi dewasa terbaik nasional 2006
4. Republika Award, sebagai tokoh perubahan nasional
5. Adab Award 2008 dalam bidang novel Islami diberikan oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. UNDIP Award sebagai novelis nomor 1 Indonesia, diberikan oleh INSANI UNDIP tahun 2008
7. Penghargaan Sastra Nusantara 2008, sebagai sastrawan kreatif yang mampu menggerakkan masyarakat membaca sastra oleh PUSAT BAHASA dalam Sidang Majelis sastra Asia Tenggara (MASTERA) tahun 2008
8. Paramadina Award 2009 for Outstanding Contribution to the Advanchement of Literatures and Art in Indonesia
9. Anugerah Tokoh Persuratan dan Kesenian Islam Nusantara yang diberikan oleh ketua Menteri Negeri Sabah, Malaysia tahun 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. UNDIP yard 2013, dari rektor UNDIP dalam bidang SENI dan BUDAYA.8

Saat ini, sehari- hari Habiburrahman El Shirazy tinggal di kota kecil Salatiga bersama keluarganya.

B. Sinopsis Novel Api Tauhid

Novel Api Tauhid adalah novel sejarah dan roman. Melukis jejak-jejak cahaya keagungan cinta luar biasa kepada Sang Maha Pencipta. Tokohnya adalah sosok luar biasa yang mendapat julukan "Badiuzzaman" atau "Sang Keajaiban Zaman". Dia adalah Badiuzzaman Said Nursi, seorang ulama pembaharu dari Turki.

Dalam novel ini, Sejarah Badiuzzaman Said Nursi dikemas melalui perjalanan pengembaraan sejarah oleh anak muda asal Lumajang, Jawa Timur, yang bernama Fahmi dan beberapa rekannya seperti Ali, Hamza, dan Subki, yang saat itu sedang menuntut ilmu di Universitas Islam Madinah.

Kisah ini dimulai ketika Fahmi seorang santri kampung yang cerdas, *khafidz*, dan Mahasiswa S2 Universitas Islam Madinah ini diminta oleh seorang lurah yang kaya untuk dijodohkan dengan putrinya, yang ia anggap pas bersuami dengan Fahmi. Menghadapi permintaan pak lurah ini, Fahmi

[8] Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-ayat Cinta 2*, (Jakarta: Republika, 2015), h. 695-696.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan keluarga merasa harus berdiskusi bahkan Fahmi harus ber-*istikharah* untuk menerima atau tidak permintaan itu.

Namun ketika istikharah Fahmi belum tuntas, datang Kyai Arselan dengan rombongannya, Kyai Arselan adalah seorang Kyai besar dari Lumajang, yang mampir ke rumah Fahmi. Kedatangan Kyai Arselan bertujuan untuk menjodohkan Fahmi dengan putrinya yang bernama Nuzula, Fahmi dan keluarganya yang mewakili kehidupan kultur khas di Jawa yang begitu *sami'na wa atha'na* dan *ta'dzim* kepada Kyai, merasa tidak bisa menolaknya. Bahkan istikharah pun tidak perlu lagi karena sudah *Dzahir* atau sangat jelas menurut mereka, sehingga tidak perlu lagi ada yang di istikharah.

Ternyata, Nuzula adalah gadis modern pada umumnya yang sudah terkontaminasi perubahan budaya di kota metropolitan. Dia sudah mengerti pacaran meski dia tetap menjaga kesuciannya. Fahmi nyaris binasa akibat permasalahan itu. Fenomena sosial yang riil terjadi di masyarakat ini diolah oleh Habiburrahman El Shirazy menjadi drama penuh sentilan dan sarat *ibrah*. Habiburrahman menyentil bahwa budaya metropolis yang tidak berasal dari kalangan pesantren seperti pacaran, kini bisa mengancam siapa saja. Termasuk keluarga Kyai besar sekalipun.

Dalam novel ini, Habiburrrahman atau yang sering dipanggil dengan sebutan "Kang Abik' ini mendeskripsikan laku khas seorang santri sejati dalam menghadapi permasalahan-permasalahan hidupnya. Santri yang sudah terbiasa digembleng oleh Kyainya untuk selalu mendekatkan dirinya kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah dalam segala permasalahan yang dihadapinya. Demikian juga Fahmi, ketika Fahmi hampir putus asa dan nyaris gagal menata hatinya, ia menenggelamkan dirinya ke dalam pancaran cahaya Ilahi. Dia memantapkan dirinya dengan mengkhatamkan al-Quran 40 kali khataman di Masjid Nabawi meskipun upayanya itu hanya bisa dijalankan selama 12 hari dan akhirnya ia terjatuh sakit. Dalam beragama, kita tidak diperbolehkan berlebih-lebihan, harus ada keseimbangan karena manusia adalah manusia yang wajib menghormati dan membahagiakan jiwa dan raganya. Dari sinilah, kita dibawa Kang Abik melalui perjalanan tokoh-tokoh penting novel ini ke Negeri Turki dengan kota Istanbulnya yang legendaris dan satu-satunya kota yang terletak di antara dua benua yaitu Eropa dan Asia, serta Turki menjadi kawasan Timur Tengah Islam.

Perjalanan sejarah sekaligus pertemuan lintas budaya dan zaman dimulai ketika sahabat-sahabat Fahmi mulai khawatir dengan kondisinya yang pemurung. Hamza, temannya yang berasal dari Turki, mengajak Fahmi berlibur ke Turki dengan harapan Fahmi bisa melupakan masa-masa sulitnya selama di Turki.Untuk itulah, Hamza mengajak Fahmi menelusuri jejak perjuangan Badiuzzaman Said Nursi, seorang ulama besar asal desa Nurs. Ulama terkemuka ini, dikenal memiliki reputasi yang mengagumkan.Said Nursi, hanya membutuhkan waktu dua hari untuk menghafal al-Qur’an. Dan diusianya yang baru menginjak 15 tahun, ia mampu menghafal 80 kitab karya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama klasik. Karena kemampuannya itu, sang guru, Muhammed Emin Efendi memberinya julukan 'Badiuzzaman' (Keajaiban Zaman).

Cerita bertambah hangat dengan masuknya tokoh Aysel, seorang pemudi jelita keturunan Turki yang menetap di Eropa dan terpengaruh oleh dunia bebas termasuk seks bebas, yang ingin mencari ketenangan dan tempat yang aman. Berhadapan dengan Aysel, Fahmi tetap teguh dengan jiwa santrinya. Masalah hidup yang dihadapi Aysel dan masalah luka hati Fahmi bertemu, kemudian muncul Emel, gadis Turki yang shalihah. Di sini terjadi pergulatan jiwa dan pertarungan budaya yang dikemas dengan halus.

Menelusuri sejarah hidup Badiuzzaman Said Nursi sejak zaman kekhalifahan Turki Usmani hingga Turki Modern seolah menjadi obat penawar bagi Fahmi, sekaligus jadi lentera dalam menyikapi modernitas bahkan Post-modernitas yang tak terelakkan.

Bdiuzzaman Said Nursi dilahirkan pada tahun 1876 di Desa Nurs, Provinsi Bitlis, Anatolia Timur dan meninggal pada 20 Maret 1960 di Sanhurfa. Perjuangan Said Nursi di bidang pendidikan sangat mengagumkan. Pada masa-masa awal Said Nursi muda sudah memperlihatkan kehebatannya dengan menguasai berbagai macam ilmu. Bahkan menginjak usianya yang baru 15 tahun sudah hafal 80 kitab referensi penting dan banyak mengalahkan ulama-ulama yang lebih senior.

Ada kegelisahan pada diri Said Nursi, karena sistem pendidikan kala itu lebih mementingkan pendidikan ilmu-ilmu umum yang lebih sekuler, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi akibat silaunya pengambil kebijakan akan budaya Eropa. Sehingga pada tahun 1990-an, Badiuzzaman Said Nursi telah mengusulkan sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum secara dikotomis, tetapi seharusnya ilmu-ilmu agama diajarkan pada sekolah-sekolah umum. Demikian pula sebaliknya, pada sekolah-sekolah umum juga dipelajari ilmu-ilmu agama, tidak hanya itu, bahkan pendidikan juga menyentuh penyucian jiwa dan kehalusan budi. Karena itulah, Badiuzzaman Said Nursi ingin mendirikan *Medresetuz Zahra* yang menggabungkan tiga hal itu, yaitu sekolah modern yang mengajarkan ilmu-ilmu modern, madrasah yang mengajarkan ilmu Syariah, dan *zawiyah* para sufi yang membina penyucian jiwa dan kehalusan adab. Atas ide-idenya itu Said Nursi sering berhadapan dengan para penguasa dan mulai dikucilkan bahkan dipenjara.

Pada masa sultan Hamid II, Said Nursi berjuang mati-matian agar penguasa menerapkan pendidikan yang integral itu. Namun lingkaran birokrasi tidak mengizinkan Said Nursi bertemu langsung dengan sang sultan. Ketika itu, sultan Hamid II tetap meneruskan kebijakan pendidikan yang hanya menitikberatkan pendidikan modern yang berkiblat pada Eropa. Dari kebijakan pendidikan inilah, lahirlah *Young Turk Movement.* Mereka inilah yang mengotaki pelengseran sang sultan, bahkan pembubaran khilafah di bumi Turki. Ketika sang sultan menyadari adanya kekeliruan dalam desain pendidikan itu, kondisinya sudah sangat terlambat, sultan Hamid II sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak punya kekuasaan, bahkan ia dimakzulkan oleh generasi yang mendapat pendidikan cara Eropa itu. Generasi Mustafa Kemal Attaturk dan Emmanuel Carasso. Tidak hanya itu, generasi hasil didikan yang berkiblat ke Eropa itu jugalah yang menyudahi umur Khilafah Usmaniah pada 3 maret 1924 dan menghapusnya dari muka bumi untuk selama-lamanya.

Dari sejarah inilah, kita belajar bahwa masa depan dan warna dengan sebuah negara sangat ditentukan oleh menu pendidikan yang dihidangkan kepada generasi penerusnya.

Sejak dikungkung oleh kekuasaan tiran Mustafa Kemal Attaturk yang ekstrem-sekuler, Turki mengalami masa-masa yang sangat kelam. Simbol-simbol agama dilarang, masjid-masjid banyak ditutup, kantor syaikhul Islam di Istanbul dijadikan gedung dansa. Azan memakai bahasa Arab dilarang, zawiyah-zawiyah sufi ditutup, madrasah-madrasah dilarang mengajarkan al-Quran, huruf dan angka hiyaiyyah dilarang kemudian diganti dengan huruf latin. Mustafa Kemal Attaturk ingin menghapus jejak-jejak Islam dengan harapan dapat diterima oleh bangsa-bangsa Eropa.

Di tengah-tengah kegelapan dan tekanan penguasa tiran zaman itu, Badiuzzaman Said Nursi berdiri paling depan menyibak kegelapan dengan kekuatan imannya. Ia melawan dengan kekuatan cahaya al-Quran. Meskipun hidup dari penjara ke penjara dan dari pengasingan ke pengasingan hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang lebih selama 25 tahun, Said Nursi bukannya bersedih, ia malah bangga. Karena di situlah, ia menemukan cahaya abadi Ilahi.

Dari bilik-bilik penjara dan pengasingan, Said Nursi menulis karya-karyanya selembar demi selembar untuk disebarkan secara diam-diam ke seluruh penjuru Turki. Karya-karyanya ini kemudian dikenal dengan namaRisalah Nur atau Rasa'ilun Nur. Said Nursi melakukan dakwahnya dengan kekuatan cinta kepada sang Ilahi. Ia menegakkan aturan Ilahi dengan kelembutan bukan dengan kekerasan. Prinsip-prinsip dakwah Said Nursi harus dihayati oleh generasi muda saat ini. Risalah Nur ini menjadi obat penawar kegelapan umat Islam kala itu, ia menyinari umat di zaman-zaman yang gelap dan berat itu.

Novel ini ditutup dengan dramatisasi yang romantis tak terduga. Peristiwa wafatnya Badiuzzaman Said Nursi tidak dinarasikan dalam novel ini, karena pada hakekatnya para wali-wali Allah itu tidak mati. Lewat Risalah Nur, Badiuzzaman Said Nursi masih hidup. Karyanya yang sangat fenomenal ini terus dikaji oleh umat Islam setelahnya.

C. Deskripsi Unsur-unsur Api Tauhid

Dalam sub bab ini akan diuraikan tentang unsur-unsur novel Api Tauhid karya Habiburrahan El Shirazy. Berikut adalah uraian unsur-unsur tersebut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tema

Tema dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi dasar cerita.[9] Tema selalu bersinggungan dengan pengalaman kehidupan, contohnya; cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, tema biasanya dipadankan dengan ide atau poin utama dari cerita itu sendiri.

Tema atau ide pokok dari novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy adalah sejarah perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam menegakkan Api Islam ketika pada zamannya, Islam sedang mengalami masa-masa kelam di akhir pemerintahan Kekhilafahan Turki Usmani hingga menjadi Turki Modern. Sejarah perjuangan Said Nursi dinarasikan melalui perjalanan sejarah oleh Mahasiswa S2 di Universitas Islam Madinah asal Lumajang, Jawa Timur, yang bernama Fahmi dan beberapa teman kuliahnya seperti Ali, Hamza, dan Subki.

Selain menceritakan tentang sejarah Badiuzzaman Said Nursi, tentunya novel ini juga mengandung unsur *romance*-nya. Kisah ini di mulai ketika Fahmi, pemuda asal Lumajang Jawa Timur yang menempuh pendidikan S2-nya di Universitas Islam Madinah kala itu sedang berlibur di kampung tempat dia tinggal bersama keluarganya. Fahmi santri kampung yang dikenal cerdas dan *khafidz* ini ternyata membuat hati pak Lurah tertarik untuk menikahkannya dengan putrinya. Fahmi dan keluarga

[9] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi..*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa harus berdiskusi bahkan Fahmi harus ber-*istikharah* untuk menentukan keputusannya.

Namun, ketika istikharah Fahmi belum tuntas, datang Kyai Arselan dengan rombongannya datang ke rumah Fahmi untuk menjodohkannya dengan putri Kyai Arselan yang bernama Nuzula, Fahmi dan keluarganya yang mewakili kehidupan kultur khas di Jawa yang begitu *ta'dzim* kepada Kyai, merasa tidak bisa menolaknya.

Sebelum Fahmi kembali ke Madinah untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Madinah, dilaksanakanlah akad nikah Fahmi dengan Nuzula. Dalam pernikahan sirinya ini, Fahmi berjanji kepada Kyai Arselan untuk tetap menjaga kesucian Nuzula meskipun dalam agama Fahmi sudah boleh melakukan hubungan suami istri dengan Nuzula. Fahmi merasa perlu menjaga kesucian isterinya, karena setelah akad nikah Fahmi harus kembali ke Madinah, dan Nuzula juga harus melanjutkan kuliahnya di Jakarta.

Namun setelah beberapa bulan akad nikahnya dengan Nuzula, tiba-tiba Nuzula tidak pernah menghubungi Fahmi sama sekali. Kejadian ini membuat Fahmi sangat resah, dan mencari tahu penyebabnya kepada adik Fahmi yang bernama Rasmi, namun Rasmi juga tidak mengetahui penyebabnya. Setelah beberapa lama, Kyai Arselan mendatangi Fahmi ke Madinah, kedatangan Kyai Aselan sangat mengejutkan Fahmi ditambah lagi keinginan Kyai Arselan yang juga mertuanya itu meminta Fahmi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk segera menceraikan istrinya Nuzula. Nuzula adalah gadis modern pada umumnya yang sudah terkontaminasi perubahan budaya di kota metropolitan.

Dari pergulatan permasalahan hati Fahmi inilah kisah Badiuzzaman Said Nursi dimulai. Hamza, teman Fahmi mengajaknya pergi ke Turki untuk menelusuri jejak-jejak sejarah Said Nursi dengan harapan dengan menelusuri sejarah perjuangan hidup Badiuzzaman Said Nursi ini dapat menyembuhkan luka-luka Fahmi akibat permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

2. Tokoh dan penokohan

Istilah tokoh dan penokohan dalam pembahasan fiksi memang seolah menunjukkan pengertian yang sama, padahal jika diuraikan kedua hal tersebut mempunyai perbedaan. Istilah "tokoh" sebenarnya menunjuk pada orangnya, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan, "Siapakah tokoh utama novel itu?"[10]

Sedangkan untuk "penokohan" lebih kepada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita, sehingga penokohan ini dapat diartikan sebagai penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ada dalam cerita. Sederhananya, tokoh itu adalah orangnya, penokohan itu adalah sifatnya.

[10] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi..*, 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy ini menampilkan satu tokoh utama dan beberapa tokoh tambahan. Akan tetapi, dalam hal ini tentu hanya beberapa tokoh yang ada hubungannya dengan tema penelitian yang akan dipaparkan. Antara lain adalah sebagai berikut;

a. Badiuzzaman Said Nursi

Said Nursi dilahirkan pada tahun 1876 di Desa Nurs, Provinsi Bitlis, Anatolia Timur dan meninggal pada 20 Maret 1960 di Sanhurfa. Said Nursi adalah ulama pembaru dari Turki yang dikenal memiliki reputasi yang mengagumkan.Said Nursi, mampu menghafal al-Quran dalam waktu dua hari, dan diusianya yang baru menginjak 15 tahun, ia sudah mampu menghafal 80 kitab karya ulama klasik dan mengalahkan ulama-ulama yang lebih senior dalam debat keilmuan. Karena kemampuannya itu, sang guru, Muhammed Emin Efendi memberinya julukan 'Badiuzzaman' (Keajaiban Zaman).

b. Fahmi

Fahmi adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Dia tinggal di sebuah perkampungan bernama Tegalrandu, tidak jauh dari kota Lumajang. Dua puluh kilometer sebelah utara. Kakaknya yang pertama bernama Ismi dan adiknya bernama Rahmi sudah menikah. Fahmi berlatar belakang pendidikan pesantren telah hafal al-Quran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum masuk ke Universitas Islam Madinah. Apakah murni hanya karena Fahmi ingin meyakinkan hafalannya, ia ingin mengokohkan hafalan al-Quran-nya dengan khatam empat puluh kali. Fahmi ingin meniru ulama dari Yogyakarta yaitu Syaikh Munawwir Krapyak. Cerita asal mula Fahmi bisa masuk di Universitas Islam Madinah bermula tempat belajarnya mendapat kunjungan seorang ulama dari Madinah. Dan Fahmi yang dipilih Pak Kyai untuk memberikan sambutan dalam bahasa Arab mewakili santri. Syaikh itu rupanya tertarik dengan apa yang Fahmi sampaikan. Dia memberi tahu akan ada muqabalah atau penerimaan kuliah di Universitas Islam Madinah di Bogor. Dari pesantren diminta mengirim wakilnya, maksimal lima untuk ikut muqabalah. Syaikh itu yang akan memberikan ujian. Pak Kyai mengutus lima orang santri untuk ikut muqabalah termasuk Fahmi. Yang diterima dua orang yaitu Fahmi dan teman baiknya bernama Ali.

c. Firdauz Nuzula

Nuzula adalah panggilan akrabnya. Dia adalah anak perempuan dari dari Kyai Arselan, ulama cukup terkenal di kabupaten Lumajang. Pengasuh pesantren paling besar di Yosowilangun. Nuzula mempunyai akhlak yang baik, shalehah dan hafal Alquran. Dan dalam novel Api Tauhid, Fahmi menikah dan membina rumah tangga dengan Nuzula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Hamza

Hamzah merupakan sahabat Fahmi sejak di pondok pesantren dan sampai kuliah s2.Hamzah yang telah memawa Fahmi dan teman-teman untuk tadabur sejarah keteladanan Syaikh badiuzzaman Said Nursi yang berada di desa Nurs dibagian negara Kurdistan. Didesa itulah mereka akan mengenang sejarah sesosok ulama besar yang menjadi inspirasi bagi umat muslim

e. Ali

Merupakan teman satu pondok dan satu Universitas dengan Fahmi.Ali merupakan teman terbaiknya Fahmi terbukti waktu Fahmi pingsan waktu menghatamkan Alquran sebanyak emapat puluh kali.Ali menjelaskan masalah Fahmi kepada *Mustasyfa Jami'ah,* pada rumah sakit di dalam kampus Universitas. Dalam aturan, mahasiswa yang sakit di dalam kampus dahulu, baru kalau ternyata parah pihak rumah sakit kampus akan merujuk ke rumah sakit diluar kampus. Ini yang terjadi pada Fahmi berbeda. Melihat hidung berdarah dan pingsan, saat ia minta tolong asykar Masjid Nabawi, pihak asykar Masjid Nabawi malah memaksa membawa Fahmi ke salah satu rumah sakit terbaik di Madinah yaitu Prince Mohammed Bin Abdulaziz Hospital yang terletak di dekat Jabal Uhud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Aysel

Aysel sepupu hamzah sekaligus saudara sesusuan dengan hamzah. Saat aysel masih bayi ia pernah dititipkan pada ibunya Hamzah selama satu bulan dan menyusu pada ibunya Hamzah. Itu saat Ibunya Aysel harus ke London menyelesaikan tesis masternya.Sejak umur dua belas tahun ditinggal wafat ibu kandungnya.Mereka hidup di London.Ayah Aysel juga orang Turki yang menjadi dokter ahli bedah di London.Hanya sayangnya ayahnya itu kurang pengamalan agamanya.Ibunya Aysel yang berarti adalah bibinya Hamzah bernama Zainap

3. Latar

Latar atau *setting* bisa diartikan sebagai landas tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, serta lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.[11] Dengan adanya latar ini, maka pembaca akan mudah untuk berimajinasi tentang hubungan tokoh-tokoh dalam cerita serta tempat dan waktu yang melingkupinya. Latar memberikan nuansa kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi yang pada akhirnya merasakan bahwa cerita itu hadir sebagai sesuatu yang nyata.

Dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy terdapat beberapa latar tempat yang berkaitan erat dengan masalah kehidupan dan

[11] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi..*, 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan. Membaca novel ini rasanya kita dibawa ke tiga budaya, tiga benua dan dua zaman yang berbeda, akan tetapi dikemas dalam satu rasa yang sama, yaitu rasa memperoleh cinta kepada sang Ilahi. Tempat-tempat itu antara lain; Madinah al-Munawarrah, Tegalrandu Lumajang Jawa Timur, dan Turki yang menjadi tempat paling dominan dari latar tempat yang lainnya.

Kota Madinah adalah tempat Fahmi dan Hamza menempuh pendidikan S2-nya di Universitas Islam Madinah. dalam cerita, latar yang dominan digambarkan Kang Abik bukanlah Universitas Islam Madinah akan tetapi Masjid Nabawi sebagai tempat Fahmi bermunajat kepada sang Ilahi dengan *beri'tikaf* dan mengkhatamkan hafalannya hingga 40 kali khataman. Sampai akhirnya Fahmi jatuh sakit karena terlalu menikmati munajatnya dengan sang Ilahi tanpa memikirkan kebutuhan jasmaninya.

Digambarkan dalam novel ini, siang malam Fahmi larut dalam *taqarrub* kepada Ilahi dengan *beri'tikaf* di bagian selatan masjid, agak jauh dari *Raudhah* tapi masih masuk bagian depan. Fahmi memilih tempat yang dekat dengan tiang supaya membuatnya aman siang-malam tinggal di dalam masjid Nabawi. Fahmi hanya meninggalkan masjid untuk urusan lazimnya sebagai manusia; makan, minum, buang hajar, dan berssuci. Selain semua itu, itu habiskan hari-harinya khusyu' di dalam masjid Nabawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tegalrandu adalah asal kampung Fahmi, terletak tidak jauh dari pusat kota Lumajang, hanya dua kilometer sebelah utara. Di desa ini Fahmi tinggal bersama kedua orang tuanya dan kedua saudarinya, kakaknya Ismi dan adiknya yang bernama Rahmi. Ketika Fahmi pulang kampung setelah lebih dari enam tahun tinggal di Madinah, datang pak Lurah kaya ke rumah Fahmi memintanya untuk dijodohkan dengan putri pak Lurah. Namun sebelum Fahmi memberi keputusan atas permintaan pak Lurah, datang Kyai Arselan Yosowilangun. Ulama yang cukup terkenal di Kabupaten Lumajang, pengasuh pesantren Manhilul Hidayat yang paling besar di Yosowilangun itu datang ke rumah Fahmi bertujuan untuk menjodohkannya dengan putrinya yang bernama Nuzula. Tak lama, kas nikah dilaksanakan sebelum Fahmi balik ke Madinah.

Selain kota Madinah al-Munawarrah, Tegalrandu Lumajang Jawa Timur, yang menjadi latar atau setting tempat dalam novel Api Tauhid. Selanjutnya, Turki adalah tempat paling dominan dari latar tempat yang lainnya. Perjalanan Fahmi dan rombongannya ke Turki untuk melihat jelak-jelak sejarah Badiuzzaman Said Nursi dimulai dari kota Istanbul yang menjadi jantung Turki. Selanjutnya, kisah hidup Said Nursi di mulai ketika rombongan Fahmi sampai di kota Kayseri, di kota ini sejarah hidup Mirza dengan Nuriye (orang tua Said Nursi) diceritakan. Dan dilanjutkan dengan kota Sanhurfa, kisah Said Nursi diceritakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam perjalanan pencarian jejak-jejak sejarah oleh Fahmi dan rombongannya

4. Sudut pandang

Sudut pandang biasanya mempersoalkan; siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat.[12] Dengan demikian, singkatnya bahwa sudut pandang itu bisa dikatakan sebagai persona yang digunakan dalam cerita. Pemilihan bentuk persona tentu saja mempunyai pengaruh dalam perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, termasuk juga kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian dan keobjektifan terkait hal-hal yang hendak diungkapkan oleh pengarang dalam ceritanya.

Hakikatnya, sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang dalam mengemukakan gagasan dalam ceritanya.[13] Maksudnya, memang segala sesuatu yang diungkapkan dalam cerita, adalah milik pengarang, akan tetapi untuk menyalurkan itu perlu sudut pandang tokoh, berdasarkan kaca mata tokoh dalam cerita.

Dalam novel Api Tauhid ini, kisah sejarah Badiuzzaman Said Nursi yang memang menjadi topik utama dalam novel sejarah ini, dimulai oleh tokoh "Bilal" yang ikut rombongan Fahmi dalam perjalanan mencari jejak-jejak sejarah Said Nursi. Bilal memulai ceritanya dari sejarah

[12] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi..*, h. 246.
[13]Ibid., 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertemuan Sufi Mirza dengan Nuriye (orang tua Said Nursi), ketika rombongan sampai di kota Kayseri. Kemudian, kisah Said Nursi kecil diceritakan oleh "Hamzah" ketika rombongan sampai di kota Sanhurfa.

5. Alur atau plot

Menurut Stanton, yang dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro, menyatakan bahwa plot merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.[14] Oleh karena itu, plot atau alur sebenarnya merupakan kegiatan memilih peristiwa yang hendak diceritakan dan menata peristiwa-peristiwa cerita itu ke dalam struktur dan menjadi satu kesatuan cerita yang logis.

Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy, jika dilihat berdasarkan kriteria urutan waktu, maka alur yang dominan dari keseluruhan cerita adalah alur maju dan mundur atau disebut alur campuran. Alur jenis ini adalah gabungan dari alur maju dan alur mundur. Penulis pada awalnya menyajikan ceritanya secara urut dan kemudian pada suatu waktu, penulis menceritakan kembali kisah masa lalu atau *flash back.*

Dalam novel Api Tauhid cerita yang ditampilkan tidak runtut, dimulai dari bagian bab pertama yang menceritakan sosok Fahmi yang

[14]Ibid., 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersikeras mengkhatamkan al-Quran 40 kali khataman di masjid Nabawi hingga membuatnya jatuh sakit. Kemudian pada bagian bab kedua, menceritakan kampung tempat Fahmi tinggal bersama keluarganya, dan pada bagian kedua ini baru diceritakan penyebab Fahmi yang bersikeras mengkhatamkan al-Quran hingga membuatnya jatuh sakit. Antara bab pertama dan kedua, setting tempat berbeda yaitu Madinah dan Lumajang Jawa Timur dan terdapat alur cerita yang tidak runtut *flashback*.

Selain itu, pada bab bab selanjutnya bercerita tentang perjalanan Fahmi dan rombongannya menelusuri jejak-jejak sejarah Said Nursi di Turki. Karena kisah dalam novel ini bercerita tentang sejarah, sudah pasti alur yang disajikan adalah alur maju dan mundur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id